BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1) Teori Belajar Menurut Piaget

Teori Piaget adalah teori perkembangan kognitif peserta didik yang paling dikenal dan paling banyak dibicarakan. Piaget menekankan bahwa peserta didik terdorong untuk memahami dunianya karena tindakannya itu merupakan penyesuaian diri biologis, Dalam pandangan Piaget, peserta didik membangun dunia kognitifnya sendiri, informasi tidak hanya tercurah ke dalam benak mereka dari lingkungan. Untuk memahami dunianya, peserta didik mengorganisasikan pengalaman mereka. Mereka memisahkan gagasan yang penting dari yang kurang penting. Mereka mengaitkan satu gagasan dengan yang lainya. Mereka bukan hanya mengorganisasikan pengamatan dan pengalaman mereka, tapi juga menyesuaikan cara pikir mereka untuk menyertakan gagasan baru karena informasi tambahan membuat pemahaman lebih dalam (Santrock, 2013).

Dalam pendekatan Piaget, peserta didik dianggap sebagai peserta didik yang aktif dari pengetahuan mereka sendiri, yang terus-menerus berinteraksi dengan lingkungan mereka untuk membangun pemahaman mereka tentang dunia. Sedangkan, dalam konteks asesmen diagnostik, hal ini dapat diinterpretasikan sebagai pengakuan akan pentingnya memahami bagaimana peserta didik membangun pemahaman mereka, dan bagaimana mereka menyelaraskan pengalaman mereka dengan konsep-konsep baru. Sehingga, implementasi kurikulum merdeka, yang menekankan pada

pendekatan belajar yang lebih mandiri dan berpusat pada siswa, selaras dengan pemikiran Piaget tentang pembelajaran aktif dan kreatif. Asesmen diagnostik dapat menjadi alat yang sangat penting untuk membantu guru memahami tingkat perkembangan kognitif peserta didik dan memperoleh wawasan tentang bagaimana mereka mengorganisir pengalaman mereka serta menyusun pengetahuan mereka.

2) Implementasi Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan bagian terpenting dalam dunia pendidikan. Dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi kurikulum terus mengalami perubahan dan perbaikan. Penyelenggaraan kurikulum oleh satuan pendidikan dapat menggunakan kurikulum yang memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik pada satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menerbitkan pedoman pengembangan Kurikulum Merdeka pada satuan Pendidikan untuk pemulihan pembelajaran periode 2022-2024. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan kegiatan pembelajaran yang telah dijalankan selama didalam sekolah yang lebih dioptimalkan untuk konten, sehingga memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk memperdalam konsep dan memperkuat keterampilan mereka (Sulistyani dkk., 2022).

Kurikulum merdeka merupakan salah satu konsep kurikulum yang mendorong kemandirian peserta didik (Manalu dkk., 2022). Kemandirian berarti seluruh peserta didik mempunyai kebebasan mengakses ilmu pengetahuan yang diperoleh pada pendidikan formal ataupun non formal. Kurikulum ini tidak membatasi konsep pembelajaran yang berlangsung di dalam ataupun di luar sekolah, namun juga memerlukan kreativitas dari pihak guru dan peserta didik. Kurikulum merdeka berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Swandari & Jemani, 2023). Salah satu ciri kurikulum merdeka yaitu menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk menggunakan berbagai perangkat ajar, termasuk tes membaca dan menulis, modul ajar, dan buku teks. Kemendikbud juga telah merilis aplikasi Android dan website *platform* merdeka mengajar yang dapat digunakan guru sesuai kebutuhannya dan juga kurikulum merdeka ditujukan pada pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berkembang secara holistic sehingga menjadi pelajar pancasila dan siap menghadapi masa yang akan datang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka merupakan pembelajarann dijalankan didalam kelas untuk mengoptimalkan konten dan mendalami konsep serta menguatkan kompetensi pada diri peserta didik, dan guru diberikan kebebasan untuk menggunakan perangkat ajar yang bermacam-macam dengan tujuan agar peserta

didik bisa menjadi pelajar yang siap menghadapi masa yang akan datang.

b. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Menurut (Nafi'ah et al., 1967) pada kurikulum merdeka memiliki 3 (tiga) karakteristik utama, diantaranya :

1. Pembelajaran Berbasis Projek Yang Sesuai Dengan Profil Pelajar Pancasila.

Pada projek penguatan profil pelajar pancasila ada kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis projek yang disusun dan dirancang secara terpisah dari kegiatan intrakulikuler dengan tujuan untuk mencapai kompetensi serta karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila berdasarkan standar kompetensi kelulusan. Dimensi elemen, dan sub elemen profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka ditetapkan berdasarkan SK Kepala BSKAP No. 009 Tahun 2022. BSKAP (SK Kepala BSKAP No. 009 Tahun 2022. BSKAP, n.d.) menetapkan SK Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen profil pelajar pancasila untuk mendukung kebijakan implementasi kurikulum merdeka. Elemen dan Sub Elemen pada projek penguatan profil pelajar pancasila dapat ditentukan oleh pendidik dengan capaian fase yang disesuaikan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Capaian fase pada jenjang sekolah dasar dapat dibagi menjadi 3 (fase) yaitu:

a) Fase A (kelas 1-2, usia 6-8 tahun)

b) Fase B (kelas 3-4, usia 8-10 tahun)

c) Fase C (kelas 5-6, usia 1-12 tahun)

Melalui adanya penerapan profil pelajaran pancasila diharapkan peserta didik mampu mengembangkan nilai karakternya sehingga terbentuk perilaku yang baik dan melekat pada diri peserta didik. Dimensi kunci mencakup dalam 6 (enam) kompetensi diantaranya:

1. Beriman
2. Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa
3. Bergotong-royong
4. Berkebinekaan global
5. Bernalar kritis
6. Kreatif

Profil pelajar pancasila dirancang untuk menghasilkan peserta didik dengan profil (kompetensi) yang diinginkan oleh sistem pendidikan dengan memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan identitas Nasional, ideologi, dan cita-cita.

2. Berbasis Kompetensi, Fokus Pada Materi Esensial

Pembelajaran berbasis kompetensi memuat prinsip sebagai berikut:

a. Terpusat pada Peserta didik.
b. Berfokus pada penguasaan kompetensi.
c. Tujuan pembelajaran spesifik.
d. Penekanan pembelajaran pada unjuk kerja/kinerja.

e. Pembelajaran lebih bersifat individual.

f. Interaksi menggunakan multi metode: aktif, pemecahan masalah dan kontekstual.

g. Pengajar lebih berfungsi sebagai fasilitator.

h. Berorientasi pada kebutuhan individu.

i. Umpan balik langsung.

j. Menggunakan modul.

k. Belajar di lapangan (praktek).

l. Kriteria penilaian menggunakan acuan patokan.

Penerapan pembelajaran berbasis kompetensi dalam kurikulum merdeka didasarkan pada efisiensi dan efektivitas, disesuaikan dengan materi yang esensial, relevan dan rinci, serta mendorong kreativitas dan inovasi dalam mencapai kompetensi dasar.

3. Fleksibilitas Bagi Guru Untuk Melakukan Pembelajaran

Pembelajaran yang fleksibel diperlukan untuk membantu peserta didik memahami konsep dasar. Tujuan dari fleksibilitas kurikulum yaitu menjadikan kurikulum lebih responsif terhadap dinamika dan perubahan lingkungan, serta menyediakan ruang pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi lokal dan kebutuhan peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik dalam kurikulum merdeka itu ada 3 karakteristik yang dapat menunjang pembelajaran diantaranya yaitu pembelajaran berbasis projek

yang sesuai dengan profil pelajar pancasila, berbasis kompetensi, fokus pada materi esensial, fleksibilitas. Bagi guru untuk dapat melakukan pembelajaran yang maksimal maka masing-masing memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

c. Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Terdapat persamaan dan perbedaan dari berbagai teori prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli. Dari prinsip-prinsip ini, kita dapat memperoleh beberapa prinsip yang relatif diterima secara umum yang dapat digunakan oleh pendidik dan peserta didik sebagai dasar proses pembelajaran untuk meningkatkan praktik pembelajaran.

Berikut prinsip yang digunakan sebagai dasar dalam proses pembelajaran, baik pendidik ataupun peserta didik dalam upaya memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran (Badan Standar, Kurikulum, 2022):

1. Perhatian dan motivasi

Perhatian memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, tanpa adanya perhatian maka pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik akan sia-sia. Ketika materi pembelajaran telah memenuhi kebutuhannya, peserta didik akan lebih fokus belajar dan lebih termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Selain perhatian, motivasi juga memegang peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi erat kaitannya dengan minat. Peserta didik yang tertarik pada bidang studi tertentu

cenderung mendapat perhatian lebih dan lebih termotivasi untuk mempelajari bidang studi tersebut.

2. Keaktifan

Belajar adalah suatu tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Kompleksitas pembelajaran dapat dilihat melalui dua poin: peserta didik dan pendidik. Dari sudut pandang peserta didik, belajar dialami sebagai suatu proses, dan mereka mengalami proses mental ketika mereka terlibat dalam menghadapi prose ajar. Dari sudut pandang pendidik, proses pembelajaran dipandang sebagai tindakan mempelajari sesuatu. Tren psikologi saat ini berasumsi bahwa peserta didik adalah makhluk yang aktif. Peserta didik mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu, mempunyai keinginan dan keinginannya sendiri.

3. Keterlibatan Langsung/Pengalaman

Edgar Dale, dalam Oemar Hamarik, menyatakan bahwa pembelajaran terbaik adalah melalui pengalaman langsung. Dale mengklasifikasikan pengalaman menurut tingkat yang paling konkrit ke yang paling abstrak yang dikenal dengan kerucut pengalaman (*cone of experience*). Teori yang dikemukakan oleh Edgar Dale menyatakan bahwa keterlibatan/pengalaman langsung setiap peserta didik terjadi pada tingkat mulai dari abstrak hingga konkrit.

4. Pengulangan

Pengulangan dalam pembelajaran merupakan suatu tindakan atau perbuatan berupa latihan berulang-ulang yang dilakukan oleh peserta didik dengan tujuan untuk lebih memantapkan hasil belajar. Pemantapan itu sendiri diartikan upaya perbaikan dan perluasan yang berulang. Pembelajaran yang efektif dimungkinkan dengan mengulang-ulang pembelajaran untuk memahami yang sudah dijelaskan.

5. Tantangan

Jika pendidik ingin peserta didik didiknya berkembang dan terus berupaya mencapai tujuannya, maka perlu memberikan tantangan dalam kegiatan belajarnya. Tantangan dalam kegiatan pembelajaran dapat dicapai melalui bentuk kegiatan, materi yang dipilih dalam kegiatan, dan perangkat pembelajaran.

6. Perbedaan Individual

Pada hakikatnya setiap individu merupakan satu kesatuan yang berbeda satu sama lain. Tidak ada dua orang yang sama secara fisik dan psikologis. Perbedaan individu tersebut menjadi perhatian bagi para pendidik yang mempertimbangkan tipe individu peserta didik dalam kegiatan pembelajarannya. Para ahli mengkategorikan gaya belajar peserta didik menjadi empat jenis:

1. Tipe auditif, peserta didik yang mampu memahami pelajaran melalui pendengaran.

2. Tipe Visual, peserta didik yang mampu mehami pelajaran melalui penglihatan
3. Tipe Motorik, peserta didik yang mampu memahami pelajaran melalui gerakan.
4. Tipe Campuran, peserta didik yang mampu memahami pelajaran melalui penglihatan dan pendengaran.

Dapat disimpulkan bahwa agar pelaksanaan proses dalam pembalajaran berjalan lancar maka harus mempunyai prinsip, prinsip tersebut dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung dengan maksimal serta sesuai denga apa yang di harapkan. Dalam prinsip itu sendiri peserta didik memiliki cara dalam pemahaman pembelajaran yang berbeda beda baik itu bisa melalui pendengaran, penglihatan, gerakan,dan campuran (penglihatan dan pendengaran) berfungsi mempermudah peserta didik agar mampu memahami materi yang sudah di ajarkan.

3) Asesmen Diagnostik

a. Pengertian Asesmen Diagnostik

Dalam kurikulum merdeka dalam pembelajaran berdiferensiasi, peserta didikan pembelajaran perlu dilakukan yang namanya asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, serta salah satu komponen yang sangat penting bagi sekolah terutama dalam kurikulum merdeka. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020 dalam (Firmanzah & Sudibyo, 2021),

Asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik. Belajar merupakan proses dimana orang memperoleh keterampilan, kemampuan, dan sikap yang berbeda-beda sebagai hasil dari serangkaian tindakan dan perilaku kompleks yang dialami peserta didik selama belajar. Oleh karena itu, dalam membuat rencana pembelajaran, guru perlu memahami karakteristik peserta didiknya, dan karakteristik guru terhadap peserta didik tidak dapat dipahami hanya melalui observasi. Salah satu cara untuk mempelajari karakteristik peserta didik yaitu melalui penilaian diagnostik. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting dalam mendiagnosis peserta didiknya. Melakukan diagnosa diri untuk mengidentifikasi kelemahan peserta didiknya.

Asesmen diagnostik merupakan kegiatan yang digunakan guru untuk memastikan terlebih dahulu karakteristik pada peserta didik seperti gaya belajar, minat, bakat, dan potensinya serta merumuskan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Ayuni dkk., 2023). Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan peserta didik merasa lebih nyaman. Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022 dalam (Aini & Alwi, 2024). Perencanaan asesmen terutama pada asesmen awal pembelajaran sangat perlu dilakukan karena untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan hasilnya digunakan untuk

merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik. Asesmen diagnostik merupakan suatu bentuk penilaian untuk mengidentifikasi permasalahan sebelum pembelajaran dimulai (Aini & Alwi, 2023).

Asesmen diagnostik merupakan proses mengumpulkan informasi awal tentang pemahaman peserta didik sebelum terlibat dengan materi pembelajaran tertentu (Semarang dkk., 2022). Kegiatan penilaian hendaknya dilakukan secara berkesinambungan sehingga guru dapat terus memantau pertumbuhan dan perubahan peserta didik. Dengan cara ini, guru dapat meningkatkan dan menyempurnakan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan belajar peserta didik, dengan cepat mengelompokkan keterampilan peserta didik dalam kelas melalui penilaian diagnostik, memahami siapa yang sudah mengerti dan siapa yang belum. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa asesmen diagnostik merupakan kegiatan assesmen yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemahaman peserta didik secara lebih awal dalam proses pembelajaran supaya bisa disesuaikan dengan kebutuhan pada pembelajaran peserta didik berdasarkan kemampuannya.

b. Jenis Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik dapat dibedakan menjadi dua yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non kognitif.

1. Asesmen Diagnostik Kognitif

Asesmen diagnostik kognitif merupakan assesmen yang dilakukan pada awal saat guru memperkenalkan topik pembelajaran baru, saat guru selesai menjelaskan dan mendiskusikan topik tersebut, dan pada saat-saat lain selama semester (setiap dua minggu/bulan/triwulan/semester) (Aini & Alwi, 2023). Penilaian diagnostik kognitif dimaksudkan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik, menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan rata-rata kompetensi peserta didik dan memberikan pengajaran remedial atau tambahan kepada peserta didik yang kompetensinya di bawah rata-rata. *Cognitive Diagnostic Asessment* (CDA) atau penilaian diagnostik kognitif merupakan pendidikan yang dirancang khusus untuk mengukur proses struktur pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam memberikan informasi tentang kelemahan dan kelebihan kognitif (Budyartati, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakuakn secara rutin pada saat awal ataupun diakhir topik pembelajaran baru yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat memahami materi mata pelajaran.

2. Asesmen Diagnostik Non Kognitif

Penilaian diagnostik non-kognitif merupakan penilaian yang dilakukan guru untuk mengetahui keadaan psikologis,

emosional, dan sosial pada peserta didik (Aini & Alwi, 2023). Asesmen diagnostik non kognitif merupakan asesmen yang bertujuan untuk memberikan profil peserta didik berupa latar belakang dan kemampuan awalnya guna merumuskan isi pembelajaran yang disesuaikan dengan minat, bakat, gaya belajar dan situasi sehari-hari (Kasman & Lubis, 2022). Asesmen diagnostik non-kognitif merupakan assesmen memperoleh pengetahuan tentang kesehatan psikologis dan sosial-emosional peserta didik, pengetahuan tentang aktivitas yang dilakukan di rumah selama belajar, pengetahuan tentang situasi keluarga peserta didik, pengetahuan tentang konteks sosial, dan latar belakang pengetahuan, gaya belajar dan minat peserta didik (Antika dkk., 2023). Penilaian diagnostik non-kognitif digunakan untuk mencocokkan tingkat pembelajaran dengan kemampuan peserta didik.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa asesmen diagnostik non kognitif adalah assesmen yang bertujuan untuk mengetahui kondisi emosioanl dari peserta didik sebelum pemblejaran dimulai, serta dalam pelaksaan asesmen diagnostik non kognitif lebih menekankan keadaan kesejahteraan serta psikologis peserta didik.

c. Tujuan Asesmen Diagnostik

Dalam pelaksaan asesmen diagnostik terdapat tujuan dari pelaksaan asesmen diagnostik secara umum assesmen diagnostik

bertujuan untuk mendiagnosis keterampilan dasar peserta didik dan menentukan kondisi awal peserta didik. Dengan dilakukannya asesmen diagnostik ini bertujuan untuk menganalisis apakah peserta didik dapat mencapai tujuan belajarnya melalui assesmen diagnostik, dan menetapkan proses tindak lanjut yang tepat bagi peserta didik yang tidak mencapai tujuan pembelajarannya dan setelah memperoleh pembelajaran, menjelaskan hasil analisis dari assesmen diagnostik pada mata pelajaran (Nur et al., 2023). Modul Asesmen Diagnostik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa asesmen diagnostik dibagi menjadi dua jenis assesmen yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. (Aini & Alwi, 2023) menjelaskan bahwa tujuan assesmen diagnostik kognitif sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui capaian kompetensi peserta didik
2. Menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata peserta didik.
3. Memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada peserta didik yang kompetensinya di bawah rata-rata

Sedangkan tujuan asesmen diagnostik non kognitif sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesehatan psikologis dan sosial emosional peserta didik.
2. Untuk mengetahui aktivitas selama pembelajaran di rumah.

3. Mengetahui situasi keluarga peserta didik, mengetahui latar belakang sosial peserta didik.
4. Mengetahui gaya belajar peserta didik.
5. Dan mengetahui kepribadian dan minat peserta didik.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari assesmen diagnostik, baik assesmen diagnostik kognitif maupun non-kognitif, yaitu untuk mengetahui dan mempelajari keadaan kemampuan peserta didik, kelebihan dan kelemahan, model pembelajaran, Kesejahteraan psikologis dan sosio-emosional peserta didik dan untuk memastikan pembelajaran dapat disesuaikan dengan keterampilan dan kebutuhan peserta didik.

d. Tahapan Asesmen Diagnostik

Dalam melakukan asesmen diagnostik dapat melalui beberapa tahapan, baik assesmen diagnostik kognitif maupun non kognitif. Berdasarkan teori/ modul Asesmen Diagnostik menurut (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2021, n.d.) tahapan asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non melalui 3 (tiga tahapan) diantaranya yaitu: tahap persiapan, pelaksaan, dan tindak lanjut. Sebagai berikut penjelasan terkait tahapan pada asesmen diagnostik kognitifdan asesmen diagnostik non kognitif:

1.) Tahapan melaksanakan Asesmen Diagnostik Non Kognitif sebagai berikut:

a) Persiapan

Dalam tahapan persiapan pada asesmen diagnostik non kognitif sebagai berikut:

a. Menyiapkan alat bantu berupa gambar-gambar mewakili emosi. Dalam tahap persiapan ini menyiapkan pertanyaan panduan seperti:
   1. Apa yang sedang kamu rasakan saat ini?
   2. Bagaimana perasaanmu saat belajar dirumah?
b. Membuat daftar pertanyaan kunci mengenai aktivitas peserta didik. Dalam tahap persiapan ini menyiapkan pertanyaan kunci seperti:
   1. Apa saja kegiatanmu selama belajar di rumah?
   2. Apa hal yang paling menyenangkan dan tidak menyenangkan ketika belajar dirumah
   3. Apa harapanmu?

b) Pelaksanaan

Dalam tahapan pelaksanaan pada asesmen diagnostik non kognitif yaitu guru meminta peserta didik mengekspresikan perasaanya selama belajar di rumah serta menjelaskan aktivitasnya (tanya jawab guru terhadap peserta didik) dengan cara bercerita, menulis, dan menggambar.

c) Tindak lanjut

Dalam tahapan tindak lanjut pada asesmen diagnostik non sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi peserta didik dengan ekspresi emosi negatif dan ajak berdiskusi empat mata.

b. Menentukan tindak lanjut dan mengkomunikasikan dengan peserta didik serta orang tua bila diperlukan.

c. Mengulangi pelaksaan assesmen non kognitif pada awal pembelajaran.

2.) Tahapan melaksanakan peserta didikan Asesmen Diagnostik Kognitif sebagai berikut:

a) Persiapan

Dalam tahapan persiapan pada asesmen diagnostik kognitif sebagai berikut:

a. Membuat jadwal pelaksanaan asesmen.

b. Mengidentifikasi materi assesmen berdasarkan penyederhaan kompetensi dasar yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

c. Menyusun pertanyaan sederhana yang meliputi:

1) 2 pertanyaan disesuaikan dengan kelasnya dan topik capaian pembelajaran baru.

2) 6 pertanyaan dengan topik satu kelas di bawah.

3) 2 pertanyaan dengan topik dua kelas di bawah

b) Pelaksanaan

Dalam tahapan pelaksaan pada asesmen diagnostik kognitif yaitu memberikan pertanyaan assesmen yang telah

di susun untuk peserta didi kelas 5B di SD Negeri Tlogomas 2 baik secara tatap muka ataupun belajar dari rumah.

c) Tindak lanjut

Dalam tahapan tindak lanjut pada asesmen diagnostik kognitif sebagai berikut:

a. Melakukan pengolahan hasil assesmen dengan cara:
   1. Membuat penilaian dengan kategori “Paham utuh”, “Paham sebagian”, dan “Tidak paham”.
   2. Menghitung rata-rata kelas.
b. Membagi peserta didik dalam 3 kelompok yaitu:
   1. Peserta didik dengan nilai rata-rata kelas akan mengikuti pembelajaran dengn ATP sesuai dengan fasenya.
   2. Peserta didik dengan nilai di bawah rata-rata mengikuti pembelajaran dengan diberikan pendampingan pada kompetensi yang belum terpenuhi.
   3. Peserta didik dengan nilai di atas rata-rata mengikuti pembelajaran dengan pengayaan.
c. Melakukan penilaian pembelajaran topik yang sudah diajarkan sebelum memulai topik pembelajaran baru, untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan rata-rata kemampuan peserta didik

d. Mengulangi proses diagnosis ini dengan melakukan assesmen formatif (dengan bentuk dan strategi yang variatif) sampai peserta didik mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksaan asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non kognitif sama-sama memiliki tahapan yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan juga tindak lanjut yang dimana masing-masing tahapan memiliki tujuan masing-masing.

B. Kajian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang digunakan sebagai rujukan dan referensi adalah sebagai berikut

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama dan Judul Penelitian Relevan	Perbedaan	Persamaan
Jurnal dengan judul "Implementasi Asesmen Diagnostik Untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Peserta didik Dalam Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah Dasar" oleh (Yani dkk ., 2023).	Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah penelitian terdahulu membahas tentang profil gaya belajar peserta didik, sedangkan penelitian ini menganalisis implementasi assesmemen diagnostic pada kurikulum Merdeka	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang asssesmen diagnostic pada kurikulum Merdeka
Jurnal dengan judul "Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran IPA Pada Masa Pandemi Covid 19 Di SMP/ MTS Wilayah Menganti, Gresik" oleh (Firmanzah & Sudibyo, 2021).	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini penelitian terdahulu membahas dalam pembelajaran IPA yang diterapkan belum terintegrasi dengan kurikulum Merdeka, sedangkan penelitian ini menganalisis pada Asesmen Diagnostik pada kurikulum Merdeka	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Asesmen Diagnostik
Jurnal denga judul "Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik Untuk Persiapan Kurikulum Merdeka" oleh(Supriyadi et al., 2022).	Penelitian terdahulu mendeskripsikan penyusunan instrument Asesmen Diagnostik untuk persiapan kurikulum Merdeka. Sedangkan penelitian ini mendeskripsikan implementasi Asesmen Diagnostikpada kurikulum Merdeka	Penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mendeskripsikan tentang Asesmen Diagnostik dalam kurikulum Merdeka

C. Kerangka Pikir

Asesmen Diagnostik Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka Kelas 5B Di SD Negeri Tlogomas 2

Temuan di lapangan

SD Negeri Tlogomas 2 menerapkan kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum Merdeka terdapat pembelajaran berdiferensiasi. Penerapan kurikulum Merdeka sudah diterapkan di kelas 1,2,4,dan 5 terutama di kelas 5B. Guru menggunakan Asesmen Diagnostik sebagai dasar acuan dalam merencanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Tindak Lanjut

Melakukan analisis mengenai implementasi Asesmen Diagnostik di kurikulum Merdeka di kelas 5B SD Negeri Tlogomas 2

Focus Masalah

Bagaiman pelaksanaan/ Implementasi Asesmen Diagnostik di kelas 5B SD Negeri Tlogomas 2

Metode Penelitian

Jenis penelitian	: Penelitian Kualitatif
Lokasi penelitian	: SD Negeri Tlogomas 2
Subjek	: Kepala Sekolah,Guru Kelas 5B dan Peserta didik Kelas 5B
Pengumpulan data	: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
Analisis data	: Reduksi data, Penyajian data, Kesimpulan

Hasil yang diharapkan

Deskripsi mengenai Asesmen Diagnostiksebagai implementasi kurikulum Merdeka kelas 5B SD Negeri Tlogomas 2

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir